
UPAYA PREVENTIF PERLINDUNGAN HUKUM DARI TINDAK PIDANA PELECEHAN SEKSUAL BAGI ANAK SD (SEKOLAH DASAR)

I Made Sukariawan, M.Pd
sukariawan@uhnsugriwa.ac.id
Kadek Jayanthi Riva Pratiwi, M.Pd
rivaprathiwiriva@gmail.com

Abstrak

Banyaknya Kasus pelecehan seksual yang terjadi saat ini merupakan kejadian yang menjadi hal yang memprihatinkan. Pelecehan seksual yang terjadi juga adalah dilakukan oleh kerabat terdekat hingga jarang kasus pelecehan terungkap. Keberanian mengungkap pelecehan seksual itu pun dikarenakan lemahnya korban dalam melawan dan mengartikan bentuk pelecehan seksual tersebut. Korban yang saat ini lebih banyak adalah pada anak-anak, dimana korban anak-anak yang masih dibawah umur, sehingga trauma korban memiliki luka psikis. Anak-anak di usia masih pada jenjang sekolah dasar menjadi sasaran pelecehan seksual, karena kurangnya pemahaman tindakan-tindakan pelecehan seksual. Anak-anak dibangku sekolah dasar lebih melihat tindakan pelecehan seksual sebagai tindakan yang baru dikenal. Maka pentingnya memberikan pengenalan-pengenalan bentuk kejahatan pelecehan seksual pada anak dibangku sekolah dasar. Hal ini menjadi sebuah upaya menyelamatkan anak bangsa dari kerasnya kejahatan tindak pidana pelecehan seksual. Pentingnya edukasi kepada anak-anak sekolah dasar akan kejahatan tindak pidana pelecehan seksual mampu memberantas kejahatan predator kejahatan seksual pada anak, upaya perlindungan bagi anak sekolah dasar ini bisa bersinergi dengan pihak terkait agar mendapat edukasi yang tepat.

Kata Kunci: Upaya Preventif, Pelindungan Hukum, Anak SD

Abstract

The number of cases of sexual harassment currently occurring is a matter of concern. The sexual harassment that occurs is also carried out by close relatives, so cases of harassment are rarely revealed. The courage to reveal sexual harassment is also due to the victim's weakness in resisting and interpreting this form of sexual harassment. The majority of victims currently are children, where the victims are minors, so the trauma victims have psychological wounds. Children at primary school age are targets of sexual harassment, due to a lack of understanding of sexual harassment. Children in elementary school see sexual harassment as a newly recognized act. So it is important to provide an introduction to the crime of sexual harassment to children in elementary school. This is an effort to save the nation's children from the harsh crimes of sexual harassment. The importance of educating elementary school children about the crime of sexual harassment is able to eradicate the crime of predatory sexual crimes against children. Protection efforts for elementary school children can be in synergy with related parties so that they receive appropriate education.

Keywords: Preventive Efforts, Legal Protection, Elementary School Children

I. Pendahuluan

Anak-anak adalah aset penting bagi negara untuk masa depan yang lebih baik karena mereka adalah penerus dari generasi sekarang, jadi kita harus menjaga kesejahteraan anak-anak. Anak perlu dibina dan dijaga secara mental dan fisik karena mereka adalah harapan masa depan dan pelanjut keturunan. Untuk menjaga keselamatan anak-anak di negara kita, hukum yang melindungi anak juga harus diterapkan. Banyak kejahatan terjadi pada anak-anak, bahkan banyak yang menjadi pelaku dan korbannya. Pelecehan seksual terhadap anak bukan sesuatu yang baru; itu sudah lama terjadi dan turun temurun. Namun, itu telah mengalami perkembangan mulai dari rentan usia pelaku dan korban, modus operandi pelaku, dan jenis kelamin korban, yang sebelumnya hanya anak perempuan sekarang menjadi laki-laki. Untuk menjaga keselamatan anak-anak di negara kita, hukum yang melindungi anak juga harus diterapkan. Banyak kejahatan yang terjadi pada anak-anak, termasuk mereka yang masih di sekolah dasar. Usia Sekolah Dasar (6-9

tahun): Pada usia ini, anak-anak mampu menyembunyikan kekerasan seksual yang mereka alami dari orang tua mereka dengan lebih mudah. Ini karena mereka memiliki lebih banyak informasi tentang peristiwa yang buruk karena mereka telah berhubungan dengan guru, teman, dan lainnya. menjadi masalah besar yang perlu ditangani oleh pemerintah dan stakeholder yang ada. Jumlah kasus yang menjadi perhatian di kalangan anak-anak sekolah dasar khususnya juga meningkat. Penerima atau korban pelecehan melakukan perilaku seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki yang mengganggu dirinya sendiri. Perilaku yang dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual termasuk, tetapi tidak terbatas pada, pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual, pernyataan atau lelucon yang berorientasi seksual atau seksual, permintaan untuk melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, dan juga ucapan atau tindakan yang dianggap pelecehan seksual. Perilaku seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga dekat yang tidak diperbolehkan oleh hubungan perkawinan, seperti ayah dan anak, ibu dan anak, saudara kandung, kakek atau

nenek dan paman dan keponakan. Perilaku ini juga berlaku untuk hubungan tanpa darah, seperti anak dengan ayah atau ibu tiri. Pedofilia adalah kelainan seksual yang ditandai dengan ketertarikan seksual orang dewasa terhadap anak-anak. Hal ini dapat disebabkan oleh dua hal: pengalaman masa kecil yang tidak mendukung perkembangan seseorang atau pelecehan seksual oleh seorang pedofil juga. Penting bagi guru untuk melindungi anak-anak di sekolah dasar dari pelecehan seksual, yang menjadi masalah hukum yang sangat penting. Dengan demikian, bagaimana pelecehan seksual pidana terhadap anak-anak di sekolah dasar dapat dicegah?

II. Metode Penelitian

Dalam penulisan jurnal ini, metode penelitian deskriptif digunakan. Ini adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau hasil dari peristiwa, situasi, perilaku, subjek, atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan tentang apa, kapan, siapa, di mana, dan bagaimana masalah tersebut berhubungan. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi upaya perlindungan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak di sekolah dasar secara preventif. Tujuannya

adalah untuk menentukan gambaran atau hasil dari peristiwa, situasi, perilaku, subjek, atau fenomena masyarakat.

III. Pembahasan

Pelecehan seksual terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Siapapun dapat didakwa atas pelecehan seksual terhadap anak. Di seluruh dunia, peningkatan kasus pelecehan seksual pada anak telah menarik perhatian pada pentingnya tindakan pencegahan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. WHO menyatakan kekerasan seksual pada anak menjadi masalah global. Pelaku pelecehan seksual disebut sebagai predator seksual karena setiap orang dapat menjadi target pelecehan, termasuk anak-anak atau saudara kandung mereka sendiri. Pelanggaran seksual tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak laki-laki dan perempuan. Salah satu cara paling penting untuk mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang cakap dan terintegrasi adalah pendidikan. Pendidikan adalah cara utama untuk meningkatkan kedudukan sosial seseorang. Anak berhak atas pendidikan, yang wajib dan gratis, setidaknya pada tingkat dasar. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002

tentang Perlindungan Anak, Pasal 9 menyatakan bahwa "Kepadanya harus diberikan suatu pendidikan yang memajukan kebudayaan umumnya dan memungkinkannya dalam basis kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya, pertimbangan-pertimbangan pribadinya, dan perasaan tanggung jawab moral dan sosialnya, dan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna." Pendidikan seksual harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak agar anak mendapatkan informasi yang tepat, dapat beradaptasi dan bertindak terhadap masalah seksual mereka, dan tidak menjadi korban kejahatan seksual. Sesuai dengan pernyataan di atas, ada tiga jenis pelecehan seksual yang berbeda: Pelecehan seksual verbal—jenis pelecehan ini terjadi ketika orang lain mengucapkan atau berkata sesuatu yang berkaitan dengan seksual, seperti bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenisnya, atau mengajukan pertanyaan tentang seksual dalam diskusi atau obrolan umum. Bersiul-siul yang berorientasi seksual: menanyakan keinginan secara seksual atau kegiatan seksual yang pernah dilakukan seseorang yang membuat mereka tidak nyaman adalah pelecehan seksual.

mengkritik atau membicarakan aspek fisik yang berhubungan dengan seksualitas, seperti bentuk pantat atau ukuran kelamin. Pelecehan seksual non verbal: Ini adalah jenis pelecehan yang berbeda dari pelecehan verbal, di mana pelaku menggunakan kata-kata atau ajakan tertulis. Jenis pelecehan non verbal, di sisi lain, lebih banyak menggunakan tindakan, seperti memperlihatkan alat kelamin sendiri di depan orang lain, baik secara pribadi maupun di depan umum, atau menatap bagian seksual orang lain dengan pandangan memeluk, mencium, atau menepuk seseorang yang berorientasi seksual. Upaya pencegahan ini merupakan lanjutan dari upaya pre-emptif, yaitu upaya pencegahan sebelum tindak pidana terjadi. Tujuan dari upaya pencegahan ini adalah untuk mencegah tindak pidana tersebut terjadi. Salah satu cara untuk mencegah kejahatan seksual adalah dengan memberikan pendidikan terkait seksual kepada anak-anak melalui program Comprehensive Sexuality Education (CSE). Program ini dapat membantu anak-anak memahami perilaku seks sebagai pencegahan, yang mencakup aktivitas seksual berisiko. Salah satu hak anak adalah menerima pendidikan seksual secepat

mungkin, sesuai perkembangan mereka. Pendidikan seksual adalah proses meningkatkan pengetahuan seksualitas seseorang. Ini membantu anak dalam mengambil tanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan seksualitasnya. Pendidikan seksual seharusnya diberikan kepada anak sedari dini karena pengetahuan anak masih terbatas, terutama anak-anak yang mengalami retardasi mental yang sama dalam perkembangannya, sehingga mengalami kelambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, orang tua enggan mengajarkan anak mereka tentang seks karena mereka merasa itu tabu karena pengetahuan yang mereka miliki tentang seks mungkin tidak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pendidik atau guru seharusnya melakukan pendidikan seks di sekolah untuk menghindari bahaya seks dan mengidentifikasi masalah anak. Akan tetapi, guru kurang bekerja sama untuk memberikan pelajaran seksual di kelas karena mereka kurang berpengalaman dalam menyampaikan pelajaran seksual secara efektif. Kurangnya pengetahuan anak dan individu tentang seksual memberikan dampak buruk, seperti peningkatan perilaku seksual beresiko, penyimpangan seksual,

pelecehan seksual, dan seks bebas. Ada beberapa upaya utama yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual terhadap seorang anak, yaitu dimulai dari pemahaman yang tepat tentang seksualitas. Orang tua juga harus mendidik anak mereka tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang lain terhadap mereka dan pentingnya tubuh mereka. Anak-anak, misalnya, diajarkan bahwa jika seseorang menciumnya di bibir atau pipi, dia harus berhati-hati karena itu tidak dibenarkan, terutama jika itu dilakukan oleh orang asing. Anak-anak harus dididik tentang perbedaan antara orang asing, teman, keluarga, sahabat, dan kerabat. Misalnya, orang asing adalah orang yang tidak dikenal sama sekali oleh mereka, dan anak-anak tidak boleh terlalu ramah atau akrab terhadap orang asing tersebut. Selain itu, jika anak sudah melewati batas usia balita, ajarkan mereka untuk merasa malu jika mereka telanjang di depan orang lain. Sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan anak karena merupakan rumah kedua mereka dan tempat mereka bersosialisasi. Sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan tumbuh kembang anak, jadi sekolah seharusnya memberikan lingkungan yang aman bagi

anak untuk belajar dan mengembangkan kreativitas mereka. Begitu pula dengan kasus kekerasan seksual, sekolah sangat penting untuk mencegahnya.

Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah kekerasan seksual adalah memberikan pendidikan seksual kepada siswa. Dengan pendidikan seks ini, diharapkan peserta didik memahami arti dari setiap jenis sentuhan, memahami cara mengontrol siapa yang menyentuh mereka dan bagian mana yang boleh disentuh, berani melaporkan tindakan yang mencurigakan, dan mendapatkan pelatihan tentang cara mencegah pelecehan seksual, seperti bela diri dan teknik pertahanan diri lainnya. Tidak memahami pendidikan seks menyebabkan peserta didik tidak mengerti pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi mereka dan bagaimana bertanggung jawab atas organ reproduksi tersebut. Selain itu, pertumbuhan pesat media atas organ reproduksi tersebut. Selain itu, pertumbuhan pesat media sosial membuatnya mudah terpapar konten seksual tanpa pengawasan. Karena kondisi mental mereka yang masih berkembang, itu pasti sangat berbahaya.

Upaya- Upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar di sekolah dengan beberapa bentuk upaya di luar sekolah.

- 1) Karena kekerasan seksual sering terjadi di lingkungan sekolah, sekolah harus melindungi guru, petugas kebersihan, tamu sekolah, dan sesama siswa.
- 2) Memberikan pendidikan seksual yang bermanfaat bagi anak-anak agar mereka tidak terlibat dalam kegiatan yang tidak terdidik.
- 3) Memberikan pendidikan keagamaan.
- 4) Memberikan kemampuan untuk membela diri,

Sekolah harus melakukan fungsi kontrol sosial dengan menilai perilaku anak. Minimal setahun sekali, sekolah harus mendorong kegiatan positif di dalam sekolah, memfasilitasi kegiatan orang tua dan siswa, dan mempekerjakan petugas jam istirahat untuk mengawasi kegiatan siswa. Sekolah harus sering berbicara dengan orangtua tentang perkembangan anak dan masalah yang dialami anak. Selain membantu orangtua berkomunikasi, sekolah juga dapat membantu mentransfer informasi tentang hak-hak anak dan kekerasan terhadap anak

antara anak dan orang tua mereka. Sekolah tidak selalu bertanggung jawab untuk menyampaikan, tetapi sekolah dapat bekerja sama dengan unit perlindungan anak, polisi, lembaga sosial yang menangani masalah anak, psikolog anak, dll. Ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai paket pendidikan anak yang menyeluruh. Mengajarkan budi pekerti, baik di rumah maupun di sekolah, adalah salah satu cara untuk mencegah krisis moral melanda generasi penerus. Jika terjadi kekerasan fisik, psikis, atau seksual, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah segera melaporkan kepada pihak berwajib. Sangat penting bagi guru untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang hal-hal yang tidak boleh disentuh orang lain. karena anak lebih cenderung menerima pesan dari gurunya daripada dari orang lain. Guru harus terus menerus menyampaikan pesan moral kepada siswanya, meskipun mata pelajaran yang sedang dipelajari tidak terkait dengan ini. Perlu ditanamkan sedari dini agar anak-anak berani melapor kepada guru mereka jika mereka berpotensi menjadi korban pedofil. peningkatan tanggung jawab guru dan institusi pendidikan untuk mengajarkan siswanya bagaimana berperilaku, bergaul, sopan santun, dan berbagai perilaku positif

lainnya. Beri tahu siswa bahwa mereka harus menghindari melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Ada mata pelajaran etika yang berfokus pada bagaimana siswa berperilaku. Berbagai aturan yang berkaitan dengan perlindungan anak harus dipahami oleh guru. sehingga mereka berhenti menggunakan kekerasan atau tindakan negatif lainnya terhadap siswa. Dengan peningkatan kesadaran guru, mereka akan lebih bertanggung jawab untuk mengajar siswa daripada hanya mengajar mata pelajaran. Saat seorang siswa pergi ke sekolah, orang tua meninggalkan anak mereka untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan selama mereka berada di sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak seharusnya mengalami kejadian negatif. • Penekanan bahwa guru harus menjaga siswanya agar tidak terjebak atau melakukan hal-hal buruk. Secara keseluruhan, upaya pencegahan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan anak secara lahiriah dan bathin. Oleh karena itu, tindakan pencegahan dalam hal ini harus mencakup berbagai hal, seperti memastikan pendidikan yang layak, memanfaatkan waktu luang dan ruang bermain, memastikan bahwa semua kebutuhan tumbuh kembang anak terpenuhi,

dan memastikan bahwa semua fasilitas yang diperlukan mendapat perawatan kesehatan yang baik, menghindari potensi ancaman kekerasan, dan mengawasi orang-orang di lingkungan pendidikan tentang kesehatan mental anak. Menghalangi anak-anak distigmatisasi dan dilabeli dengan makna negatif. Tindakan pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Pertama dan terpenting, sekolah harus memberikan pendidikan yang mendalam tentang kekerasan, termasuk kekerasan seksual, kepada orang tua, siswa, dan staf sekolah. Ini dapat dilakukan melalui guru, kepala sekolah, atau narasumber yang berpengalaman dalam topik tersebut. Kedua, karena pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran, sekolah dapat memasang media afirmasi di lingkungan sekolah, seperti banner atau poster, saat sekolah menerima siswa baru atau PPDB. Sebagai pendidik, guru harus memaksimalkan potensi dasar siswa mereka dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Guru juga harus membimbing siswa untuk membangun hubungan yang baik dengan teman-teman mereka untuk mencegah perselisihan dan konflik di dunia pendidikan. Hal ini akan membantu siswa bekerja sama dengan baik saat melakukan kegiatan. Sekolah juga dapat

memberikan pembinaan seperti bimbingan konseling (BK). Jika ini masih dianggap kurang efektif, sekolah juga dapat meminta rekomendasi psikolog yang ada di Puskesmas setempat. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, akan lebih baik jika sanksi diberikan sebelum sekolah membuatnya secara tertulis dan disampaikan. Pendidikan seksual merupakan langkah utama yang dapat dilakukan sekolah untuk mencegah kekerasan seksual. Peserta diharapkan untuk membentuk Tim Khusus Pencegahan Kekerasan Seksual setelah menerima pendidikan tersebut. Tim khusus ini berkonsentrasi pada masalah kekerasan seksual, baik pencegahan maupun perawatan korban. Kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan orangtua dan wali, dan perwakilan masyarakat atau agama adalah anggota tim. Mereka melakukan pekerjaan berikut: Merencanakan dan memantau tanggung jawab satuan pendidikan untuk mencegah tindak kekerasan; melakukan kegiatan pencegahan di lingkungan sekolah; dan secara teratur melaporkan upaya pencegahan kepada kepala dinas.

IV. Penutup

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, harus memiliki kemampuan untuk mencegah kekerasan seksual di lingkungan mereka. Sekolah dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan belajar jika mereka aktif menangani kekerasan seksual anak. Peserta didik tidak perlu khawatir atau was-was untuk menuntut ilmu di mana pun dan kapan pun. Hal ini dapat membuat mereka berkonsentrasi pada peningkatan kreativitas untuk mencapai tujuan menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter. Pelecehan Seksual merupakan bentuk kekerasan biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal oleh anak, seperti keluarga, tetangga, guru, dan teman sepermainannya sendiri. Pelecehan, pencabulan, dan pemerkosaan adalah contoh kekerasan jenis ini. Karena itu, perlu ada langkah-langkah konkret yang diambil untuk menghentikan pelecehan ini terhadap anak-anak di sekolah dasar khususnya.;memperbaiki hubungan anak dengan orang tuanya,jaminan pendidikan yang layak, pemanfaatan waktu luang dan ruang bermain yang cukup, terpenuhinya kebutuhan pertumbuhan anak,mendapatkan

layanan kesehatan yang baik, menghindari ancaman kekerasan, dan kontrol orang sekitar terhadap psikologis anak di lingkungan pendidikan,mencegah anak distigmatisasi atau dilabeli secara negatif. Anak mengalami dampak fisik dan psikologisAnak-anak yang mengalami kekerasan seksual cenderung mengalami trauma dan rasa cemas, yang pada gilirannya menyebabkan masalah kesehatan mental dan emosional, seperti stres dan depresi berlebihan, menyalahkan diri sendiri, tidak bisa tidur, dan takut untuk

Daftar Pustaka

Alfian NurMurzaki Fatiya Rosyida,Tuti Mutia,dkk. *Memahami Upaya Preventif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Melalui Penyuluhan Pada Siswa*, Universitas Negeri Malang,JunalIntegrasi dan Harmoni Inovatif Dan Ilmu-Ilmu Sosial,ISSN:2797-0132

DAMPAK DARI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR, Novrianza, Iman Santoso Politeknik Ilmu Pemasarakatan Email: novrianza17@gmail.com, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 1 (Februari, 2022)

Dr. Ns. MERI NEHERTA, S.Kep.,M.Biomed, Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Diterbitkan oleh: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas Copyright ©2017 ISBN: 978-602-6668-05-09, Fausiah Fiti dan Julianti Widury, 2005, Psikologi Abnormal Klinis Dewasa, Jakarta, Universitas Indonesia Press. Hlm.62
Husnul, A., & Mardiansyah, Y. (2021). Pendidikan Seks Berbasis Kesetaraan Gender Sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual Pada Remaja di Desa Ciela. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(80), 39–54.
Ismantoro Dwi Yuwono, 2015, Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak, Yogyakarta, Pustaka Yustisia. Hlm.44
Machmudah, M., Sunanto, S., & Saleh, N. R. (2021). Pengembangan Moduseksi untuk Anak Retardasi Mental sebagai Upaya Preventif Pelecehan Seksual. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 224-233.

Pradikto B & Sofino. (2019). Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The Family. *Journal of Nonformal Education*, 5 (2): 132-137. <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v5i2.20786>

Sri Maslihah, 2013, Play Therapi Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm.24.

Sex Education “Kekerasan Seksual Pada Anak”Upaya Preventif Tindak Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak, Paul Joae Brett Nito^{1*}, Umi Hanik Fetriyah², Malisa Ariani³Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan,Email: pauljbn91@yahoo.co.id, JURNAL SUAKA INSAN MENGABDI (JSIM), VOL. 3, EDISI 2, NOVEMBER 2021